

Potret Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam Novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu

Portrayal of Domestic Violence (KDRT) in the Novel Rumah untuk Alie by Lenn Liu

Fadillah Ayuni & Muhammad Ismail Nasution

Universitas Negeri Padang

fdllhayuni@gmail.com

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 2, 2026	Oct 1, 2026	Oct 12, 2026	Oct 17, 2026

Abstract

Research on violence in literary works has developed through various approaches, but the relationships among the forms, causal factors, and impacts of violence against children within families still require further examination. This study aimed to describe the forms, causal factors, and impacts of domestic violence (DV) represented in the novel *Rumah untuk Alie* by Lenn Liu. The study employed a descriptive qualitative approach with a textual analysis design from the perspective of the sociology of literature. Data comprising narratives, dialogue, and depictions of characters' actions were collected using reading and note-taking techniques and subsequently analyzed through identification, classification, interpretation, and conclusion drawing. The analysis identified two forms of DV: physical violence (16 data items) and psychological violence (19 data items). The violence represented was associated with individual, social, environmental, and family history factors. Its impacts on the character Alie included pain, physical injuries, a tendency to withdraw, frustration, despair, and fear. These findings indicate that the representation of DV in the novel highlights children's vulnerability within family power relations. This study contributes to research in the sociology of literature by clarifying the relationships among forms of violence, their underlying factors, and their impacts on the child character. The implications underscore the importance of the family as a space for protecting children and respecting their dignity, while also providing a basis for comparative research on representations of violence in contemporary Indonesian literature.

Keywords: Domestic Violence; Physical Violence; Psychological Violence; Sociology of Literature; *Rumah untuk Alie*

Abstrak: Kajian kekerasan dalam karya sastra telah berkembang melalui berbagai pendekatan, tetapi keterkaitan antara bentuk, faktor penyebab, dan dampak kekerasan terhadap anak dalam keluarga masih memerlukan pendalaman. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, faktor penyebab, dan dampak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang direpresentasikan dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain analisis teks dalam perspektif sosiologi sastra. Data berupa narasi, dialog, dan penggambaran tindakan tokoh dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis melalui identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil analisis mengidentifikasi dua bentuk KDRT, yaitu kekerasan fisik sebanyak 16 data dan kekerasan psikis sebanyak 19 data. Kekerasan yang direpresentasikan berkaitan dengan faktor individu, sosial, lingkungan, dan riwayat keluarga. Dampaknya terhadap tokoh Alie meliputi rasa sakit, luka fisik, kecenderungan menarik diri, frustrasi, keputusasaan, dan ketakutan. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi KDRT dalam novel menyoroti kerentanan anak dalam relasi kekuasaan keluarga. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sosiologi sastra dengan memperjelas keterkaitan bentuk kekerasan, faktor yang melatarbelakanginya, dan dampaknya terhadap tokoh anak. Implikasinya menegaskan pentingnya keluarga sebagai ruang perlindungan dan penghargaan terhadap martabat anak, sekaligus memberikan dasar bagi penelitian komparatif mengenai representasi kekerasan dalam sastra Indonesia kontemporer.

Kata Kunci: Kekerasan dalam Rumah Tangga; Kekerasan Fisik; Kekerasan Psikis; Sosiologi Sastra; *Rumah untuk Alie*.

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih menjadi persoalan sosial yang memperlihatkan adanya ketimpangan relasi, penyalahgunaan kekuasaan, dan pengabaian terhadap hak individu untuk memperoleh perlindungan di lingkungan keluarga. Rumah yang seharusnya memberikan rasa aman dan kasih sayang tidak selalu menjadi tempat yang terbebas dari tindakan kekerasan. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (2026) mencatat sebanyak 376.529 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan sepanjang tahun 2025, dengan 337.961 kasus atau 89,76% terjadi di ranah personal, termasuk hubungan keluarga, perkawinan, dan relasi intim. Data tersebut menunjukkan bahwa kedekatan hubungan antara pelaku dan korban tidak selalu menjamin terciptanya lingkungan yang aman. Rahayu (2023) menjelaskan bahwa persoalan KDRT di Indonesia berkaitan dengan berbagai faktor penyebab, dampak, dan tantangan penanganan yang memerlukan perhatian berkelanjutan. Santoso (2019) juga mengemukakan bahwa kekerasan di lingkungan rumah tangga dapat menimbulkan penderitaan fisik dan psikologis yang memengaruhi kehidupan korban. Persoalan tersebut menjadi semakin memprihatinkan ketika kekerasan dialami oleh anak yang masih bergantung pada keluarganya untuk memperoleh perlindungan, perhatian, dan dukungan emosional.

Kekerasan dalam rumah tangga tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tindakan yang mengakibatkan luka fisik, sebab penderitaan korban juga dapat muncul melalui penghinaan, ancaman, tekanan emosional, dan pengabaian terhadap kebutuhan hidupnya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga mengatur empat bentuk kekerasan, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan penelantaran rumah tangga. Asmadi (2018) menjelaskan bahwa kekerasan psikis memiliki karakteristik yang berbeda dari kekerasan fisik karena dampaknya tidak selalu terlihat secara langsung, tetapi dapat memengaruhi kondisi kejiwaan dan perilaku korban. Pasalbessy (2010) menegaskan bahwa tindakan kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan persoalan kemanusiaan yang memerlukan penanganan melalui pendekatan hukum dan sosial secara terpadu. Syamsuddin & Sadik (2024) turut mengemukakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga dapat dipengaruhi oleh relasi kekuasaan, ketimpangan kedudukan, dan pola perilaku yang berkembang di lingkungan keluarga. Pemahaman terhadap berbagai bentuk dan latar kekerasan tersebut diperlukan agar penderitaan korban tidak hanya dinilai berdasarkan luka yang tampak, tetapi juga berdasarkan pengalaman psikologis serta hilangnya rasa aman yang seharusnya diperoleh dari keluarga.

Karya sastra memiliki ruang yang luas untuk menghadirkan berbagai persoalan kehidupan manusia, termasuk hubungan keluarga yang diwarnai oleh konflik, ketidakadilan, dan kekerasan. Pengarang mengolah pengalaman serta fenomena sosial menjadi cerita yang memungkinkan pembaca memahami kehidupan melalui sudut pandang tokoh-tokoh yang dihadirkan. Asri (2010) menjelaskan bahwa karya sastra lahir sebagai bentuk tanggapan sastrawan terhadap realitas sosial yang berlangsung di masyarakat. Pandangan tersebut sejalan dengan Ratna (2005) yang menempatkan karya sastra sebagai bagian dari kehidupan sosial karena pengarang, pengalaman yang menjadi sumber penciptaan, dan pembaca memiliki hubungan dengan lingkungan masyarakat. Sujarwa (2019) juga memberikan landasan bahwa kajian sosiologi sastra memungkinkan hubungan antara karya sastra dan kehidupan sosial ditelaah melalui persoalan, nilai, serta struktur hubungan antarmanusia yang direpresentasikan dalam teks. Karya sastra dengan demikian tidak harus dipahami sebagai salinan langsung dari kenyataan, melainkan sebagai hasil pengolahan kreatif yang dapat menghadirkan kritik terhadap praktik sosial tertentu. Persoalan KDRT yang diangkat ke dalam karya sastra menjadi penting untuk dikaji karena pengalaman korban dapat disampaikan melalui konflik, dialog, tindakan tokoh, dan perubahan hubungan antaranggota keluarga.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memungkinkan pengarang mengembangkan persoalan kehidupan melalui rangkaian peristiwa dan hubungan sebab akibat yang saling berkaitan. Muhandi & WS (2006) menjelaskan bahwa permasalahan dalam novel tersusun melalui keterkaitan antarkonflik yang membentuk kesatuan cerita, sedangkan Nurgiyantoro (1995) memandang fiksi sebagai karya imajinatif yang mengangkat berbagai persoalan manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Karakteristik tersebut terlihat pada novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu yang menghadirkan kehidupan seorang anak perempuan bernama Alie Ishala Samantha di tengah konflik keluarganya. Alie merupakan remaja berusia enam belas tahun yang mengalami perubahan kehidupan setelah kematian ibunya, Gianla. Ayah dan keempat kakaknya, Sadipta, Rendra, Samuel, dan Natta, menyalahkan Alie atas peristiwa tersebut sehingga hubungan keluarga yang sebelumnya dipenuhi kehangatan berubah menjadi hubungan yang diwarnai penolakan dan kekerasan. Liu (2025) membangun konflik keluarga tersebut melalui pengalaman Alie yang terus menghadapi perlakuan menyakitkan dari orang-orang terdekatnya. Persoalan yang dihadirkan tidak hanya memperlihatkan pertentangan antaranggota keluarga, tetapi juga menggambarkan bagaimana tuduhan dan kemarahan dapat berkembang menjadi perlakuan yang merampas rasa aman seorang anak di rumahnya sendiri.

Penggambaran kekerasan dalam novel *Rumah untuk Alie* memperlihatkan pengalaman korban yang tidak terbatas pada tindakan menyakiti secara fisik, tetapi juga mencakup penghinaan, tuduhan, penolakan, dan perlakuan yang menimbulkan penderitaan psikis. Tokoh Alie ditempatkan sebagai pihak yang terus-menerus disalahkan atas kematian ibunya sehingga keberadaannya tidak lagi diterima secara utuh oleh keluarganya. Konflik yang berulang memperlihatkan adanya ketimpangan hubungan antara Alie dan anggota keluarga yang memiliki kedudukan lebih dominan. Situasi tersebut mencapai titik ketika Alie berusaha mempertahankan dirinya, tetapi tindakan itu justru diikuti oleh keputusan ayahnya untuk mengusirnya dari rumah. Pengalaman kekerasan dan pengabaian yang terus berlangsung kemudian memengaruhi hubungan Alie dengan keluarganya hingga ia memilih menjauh dan memutuskan komunikasi. Rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kekerasan dapat mengubah makna keluarga bagi korban, dari tempat yang diharapkan memberikan perlindungan menjadi sumber ketakutan dan penderitaan. Pengalaman Alie menarik untuk ditelaah karena memperlihatkan keterkaitan antara tindakan kekerasan, kedudukan anggota keluarga, dan perubahan sikap korban ketika menghadapi perlakuan yang tidak manusiawi.

Kajian mengenai kekerasan dalam karya sastra telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan objek dan penekanan yang berbeda. Fitry (2022), melalui penelitian berjudul *Potret Kekerasan dalam Novel Hujan dan Teduh Karya Wulan Dewatra: Kajian Sosiologi Sastra*, menempatkan fenomena kekerasan sebagai persoalan yang dapat dipahami melalui hubungan antara karya sastra dan kehidupan sosial. Penelitian lain dilakukan oleh Damayanti & Hayati (2024) terhadap novel *Bumi dan Lukanya* karya Revianaaprl. Penelitian tersebut mengidentifikasi bentuk kekerasan personal dan struktural, faktor-faktor penyebab kekerasan yang berkaitan dengan kondisi individu maupun lingkungan sosial, serta dampak fisik dan psikologis yang dialami korban. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa karya sastra dapat digunakan untuk mengkaji pengalaman kekerasan dan hubungannya dengan persoalan sosial yang berkembang di masyarakat. Meskipun memiliki keterkaitan tema, objek dan konteks konflik yang dianalisis berbeda dari novel *Rumah untuk Alie*. Perbedaan tersebut membuka ruang untuk menelaah kekerasan yang berlangsung dalam hubungan antara anak perempuan, ayah, dan saudara laki-lakinya, terutama berkaitan dengan bagaimana kedudukan anggota keluarga memengaruhi perlakuan terhadap korban.

Penelitian terhadap novel *Rumah untuk Alie* juga telah berkembang melalui berbagai pendekatan. Zummah & Hikam (2025) mengkaji dinamika psikologis tokoh Alie berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan menitikberatkan pada struktur kepribadian serta mekanisme pertahanan diri yang muncul akibat pengalaman traumatis. Prameswari & Yulianto (2025) menelaah trauma psikologis tokoh utama serta proses pemulihannya melalui pendekatan psikologi sastra. Penelitian tersebut memperlihatkan hubungan antara kehilangan, penolakan keluarga, dan kondisi psikologis tokoh Alie. Sementara itu, Noho et al. (2026) mengkaji kekerasan simbolik patriarki melalui tindakan perundungan fisik dan verbal terhadap Alie. Penelitian tersebut mengungkap adanya stigmatisasi, legitimasi kekerasan, dan pengucilan yang berlangsung dalam relasi keluarga. Ketiga penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai kondisi psikologis, pengalaman perundungan, dan ketimpangan relasi yang digambarkan dalam novel. Akan tetapi, penekanan kajiannya belum secara khusus mengintegrasikan penggolongan bentuk-bentuk KDRT, hubungan antara tindakan pelaku dengan kedudukannya dalam keluarga, serta perubahan hubungan sosial korban sebagai satu rangkaian analisis sosiologi sastra.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi dasar untuk mengkaji potret kekerasan dalam rumah tangga pada novel *Rumah untuk Alie* secara lebih terarah. Penelitian ini menempatkan pengalaman Alie sebagai bagian dari persoalan hubungan sosial dalam

keluarga, bukan semata-mata sebagai konflik kejiwaan individu atau tindakan perundungan yang berdiri sendiri. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk memahami bagaimana kekerasan direpresentasikan melalui perilaku tokoh, hubungan antartokoh, dan perkembangan konflik keluarga. Pemikiran Asri (2010) dan Sujarwa (2019) mengenai hubungan karya sastra dengan realitas sosial menjadi landasan untuk menafsirkan persoalan tersebut, sedangkan penggolongan bentuk kekerasan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi tindakan kekerasan yang ditemukan dalam teks. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan bentuk kekerasan, relasi antaranggota keluarga, dan respons korban terhadap kekerasan secara terpadu melalui perspektif sosiologi sastra. Perhatian terhadap perubahan makna rumah bagi Alie juga memberikan sudut pandang untuk memahami bagaimana lingkungan keluarga yang seharusnya melindungi anak justru dapat menjadi ruang yang menimbulkan ketakutan, keterasingan, dan hilangnya kepercayaan terhadap orang-orang terdekat.

Penelitian mengenai potret kekerasan dalam rumah tangga dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu memiliki relevansi bagi pengembangan kajian sastra yang berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan, khususnya berkaitan dengan perlindungan anak dan tanggung jawab keluarga dalam menciptakan lingkungan yang aman. Pembacaan terhadap pengalaman tokoh Alie diharapkan dapat memperlihatkan bahwa kekerasan bukan hanya persoalan tindakan individual, melainkan juga berkaitan dengan pola hubungan keluarga dan sikap yang memungkinkan penderitaan korban terus berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang direpresentasikan dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, menganalisis hubungan antara tindakan kekerasan dan relasi antaranggota keluarga, serta menjelaskan dampak kekerasan terhadap kondisi dan perubahan hubungan sosial tokoh Alie melalui pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai representasi kekerasan terhadap anak dalam karya sastra Indonesia kontemporer sekaligus memperkuat kesadaran tentang pentingnya keluarga sebagai ruang perlindungan, penghargaan terhadap martabat manusia, dan pemenuhan hak anak untuk hidup tanpa kekerasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui desain analisis teks sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada

pemahaman dan penafsiran fenomena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang direpresentasikan melalui peristiwa, tindakan, dan hubungan antartokoh dalam karya sastra. Semi (1993) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dalam kajian sastra menekankan pemahaman terhadap fenomena melalui data yang bersifat deskriptif, sedangkan Moleong (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara menyeluruh dengan memperhatikan konteks yang melatarbelakanginya. Desain penelitian diarahkan pada analisis isi teks dengan pendekatan sosiologi sastra untuk mengungkap bentuk, faktor penyebab, dan dampak kekerasan dalam hubungan keluarga yang digambarkan pengarang. Sumber data penelitian adalah novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, cetakan kesepuluh yang diterbitkan oleh PT Tekad Media Cakrawala pada April 2025 dengan ketebalan 262 halaman. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan penggambaran tindakan tokoh yang menunjukkan peristiwa kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia karena objek kajiannya berupa teks sastra. Unit data dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, terutama peristiwa kekerasan yang dialami tokoh Alie dan hubungan sosial yang melatarbelakanginya.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang berperan dalam membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data berdasarkan konteks cerita. Instrumen pendukung berupa lembar inventarisasi data yang digunakan untuk mencatat kutipan, nomor halaman, tokoh yang terlibat, serta kategori kekerasan yang ditemukan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat dengan tiga tahapan, yaitu membaca novel secara menyeluruh untuk memahami alur dan perkembangan konflik, mengidentifikasi kutipan yang menggambarkan kekerasan dalam lingkungan keluarga, serta mencatat dan mengelompokkan data berdasarkan indikator penelitian. Pengelompokan data mencakup dua bentuk kekerasan, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis; empat kategori faktor penyebab, yaitu faktor individu, sosial, lingkungan, dan sejarah keluarga; serta dua kategori dampak, yaitu dampak jangka pendek dan jangka panjang. Penggolongan bentuk kekerasan juga mengacu pada ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi dengan menelaah kembali kesesuaian kutipan, konteks peristiwa, dan landasan teori yang digunakan agar penafsiran tetap berpijak pada isi karya sastra (Moleong, 2018).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi dan klasifikasi data berdasarkan bentuk kekerasan, faktor

penyebab, serta dampak yang dialami tokoh dalam novel. Tahap kedua berupa interpretasi data dengan menelaah hubungan antara tindakan kekerasan, kedudukan tokoh dalam keluarga, dan perkembangan konflik yang memengaruhi kehidupan Alie. Penafsiran dilakukan dengan memperhatikan konteks naratif sehingga setiap kutipan tidak dipahami secara terpisah dari keseluruhan cerita. Tahap ketiga adalah sintesis hasil analisis dan penarikan simpulan berdasarkan pola temuan yang menunjukkan bagaimana kekerasan direpresentasikan melalui hubungan antaranggota keluarga. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menghubungkan persoalan yang digambarkan dalam novel dengan pemahaman mengenai kekerasan sebagai fenomena sosial, tanpa menyamakan peristiwa fiktif dengan kejadian faktual. Prosedur tersebut memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang terarah mengenai potret KDRT, faktor yang melatarbelakanginya, serta konsekuensinya terhadap kondisi dan hubungan sosial tokoh Alie.

HASIL

Hasil penelitian terhadap novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu memperlihatkan adanya tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami tokoh Alie melalui hubungan dengan ayah dan saudara-saudaranya. Temuan penelitian dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan, dan dampak kekerasan terhadap tokoh Alie.

1. Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Novel *Rumah untuk Alie* Karya Lenn Liu

Hasil identifikasi terhadap tindakan kekerasan yang digambarkan dalam novel menunjukkan dua bentuk utama KDRT, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Rekapitulasi penelitian mencatat 16 data kekerasan fisik dan 19 data kekerasan psikis. Kedua bentuk kekerasan tersebut ditemukan melalui hubungan tokoh Alie dengan anggota keluarganya, terutama Abimanyu sebagai ayah serta Sadipta, Rendra, dan Samuel sebagai saudara laki-lakinya. Kekerasan fisik ditampilkan melalui tindakan yang melibatkan kontak atau serangan terhadap tubuh, sedangkan kekerasan psikis tampak melalui penghinaan dan tuturan bernada keras yang diarahkan kepada Alie. Sebaran awal temuan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Novel Rumah untuk Alie

No.	Bentuk KDRT	Indikator yang ditemukan	Jumlah data
1	Kekerasan fisik	Menampar, mendorong, menarik, mencengkeram, memukul, membenturkan, menendang, dan melempar	16
2	Kekerasan psikis	Penghinaan dan teriakan	19
	Jumlah		35

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kekerasan psikis memiliki jumlah data pengodean lebih banyak dibandingkan kekerasan fisik. Indikator kekerasan fisik menunjukkan variasi tindakan yang lebih beragam, sedangkan kekerasan psikis teridentifikasi melalui penggunaan bahasa yang merendahkan serta tuturan keras dalam hubungan keluarga. Kedua bentuk kekerasan tersebut muncul pada beberapa peristiwa yang saling berkaitan, termasuk ketika anggota keluarga memarahi Alie dan melanjutkan kemarahannya melalui tindakan fisik.

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik terhadap tokoh Alie ditemukan melalui delapan indikator tindakan, yaitu menampar, mendorong, menarik, mencengkeram, memukul, membenturkan, menendang, dan melempar. Tindakan tersebut dilakukan oleh anggota keluarga Alie pada peristiwa yang berbeda. Beberapa tindakan berlangsung secara terpisah, sedangkan tindakan lainnya muncul secara berurutan dalam satu peristiwa kekerasan. Rincian indikator dan bukti tekstual representatif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Kekerasan Fisik dalam Novel Rumah untuk Alie

No.	Indikator	Pelaku yang teridentifikasi	Bukti peristiwa dalam novel
1	Menampar	Abimanyu, Sadipta	Tamparan terhadap Alie setelah pulang dari kegiatan belajar kelompok dan ketika dianggap merepotkan keluarga (hlm. 56, 87).
2	Mendorong	Rendra, Abimanyu, Sadipta	Dorongan yang menyebabkan Alie membentur meja, terjatuh ke lantai, dan tersungkur di dekat ranjang (hlm. 46, 57, 87).
3	Menarik	Sadipta, Abimanyu	Penarikan rambut dan tindakan menyeret tubuh Alie secara paksa (hlm. 19, 87, 134–135).
4	Mencengkeram	Rendra, Abimanyu	Cengkeraman kuat pada pergelangan tangan, kerah baju, dan rahang Alie (hlm. 45–46, 57, 193).
5	Memukul	Abimanyu	Pukulan menggunakan ikat pinggang dan tinju yang diarahkan ke wajah Alie (hlm. 56–57, 194).
6	Membenturkan	Abimanyu	Tindakan membenturkan tubuh Alie ke tembok (hlm. 57).
7	Menendang	Sadipta, Abimanyu	Tendangan berulang terhadap tubuh Alie (hlm. 87, 194).

No.	Indikator	Pelaku yang teridentifikasi	Bukti peristiwa dalam novel
8	Melempar	Abimanyu	Tindakan melempar vas bunga yang mengenai kening Alie (hlm. 196).

Tabel 2 menunjukkan bahwa tindakan kekerasan fisik dilakukan melalui penggunaan anggota tubuh maupun benda tertentu. Tokoh Abimanyu ditemukan melakukan berbagai tindakan fisik terhadap Alie, seperti menampar, mencengkeram, memukul, membenturkan, menendang, dan melempar benda. Tokoh Sadipta ditampilkan melakukan tindakan menarik, menyeret, mendorong, menampar, dan menendang, sedangkan tokoh Rendra melakukan tindakan mencengkeram serta mendorong.

Tindakan menampar terlihat pada peristiwa ketika Alie pulang terlambat setelah mengikuti kegiatan belajar kelompok. Abimanyu menunjukkan kemarahannya dengan memberikan tamparan kepada Alie. Paparan narator menyebutkan bahwa tamparan tersebut menyebabkan pipi Alie terasa kebas dan nyeri (Liu, 2025, hlm. 56). Peristiwa lain memperlihatkan Sadipta menampar Alie setelah pertengkaran yang terjadi akibat persoalan penjemputan dari sekolah (Liu, 2025, hlm. 87). Kedua peristiwa tersebut memperlihatkan tindakan menampar yang dilakukan oleh dua anggota keluarga berbeda.

Tindakan mendorong ditemukan ketika Rendra mempermasalahkan keberadaan *music box* pemberian ibunya yang tidak ditemukan setelah Alie membersihkan kamar. Rendra mendorong tubuh Alie hingga membentur tepian meja belajar (Liu, 2025, hlm. 46). Peristiwa serupa terjadi ketika Abimanyu mendorong Alie ke lantai setelah mencengkeram kerah baju dan membenturkan tubuhnya ke tembok (Liu, 2025, hlm. 57). Sadipta juga melakukan tindakan mendorong yang menyebabkan Alie tersungkur di dekat ranjang sebelum menerima tendangan berulang (Liu, 2025, hlm. 87). Ketiga peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa dorongan terhadap tubuh Alie berlangsung dalam situasi kemarahan yang melibatkan anggota keluarga.

Indikator menarik dan mencengkeram muncul dalam sejumlah peristiwa yang memperlihatkan pemaksaan gerak tubuh Alie. Sadipta menarik rambut Alie ketika merasa terganggu oleh permintaan bantuan adiknya, kemudian pada peristiwa lain menyeret Alie menuju lantai dua dan kamar mandi (Liu, 2025, hlm. 19, 87). Abimanyu juga menarik rambut Alie agar menghadap kepadanya ketika sedang marah (Liu, 2025, hlm. 134). Tindakan mencengkeram ditemukan melalui perbuatan Rendra yang menggenggam pergelangan

tangan Alie dengan kuat ketika mempertanyakan keberadaan *music box* (Liu, 2025, hlm. 45). Cengkeraman serupa dilakukan Abimanyu terhadap kerah baju dan rahang Alie ketika menghadapi konflik dengan anaknya (Liu, 2025, hlm. 57, 193).

Kekerasan fisik melalui tindakan memukul, membenturkan, dan menendang juga ditemukan pada beberapa bagian cerita. Abimanyu menggunakan ikat pinggang untuk menyabet tubuh Alie ketika mempermasalahkan kepulangannya bersama seorang teman laki-laki (Liu, 2025, hlm. 56–57). Peristiwa lain memperlihatkan Abimanyu meninju pipi Alie hingga korban mengalami benturan keras pada bagian wajah (Liu, 2025, hlm. 194). Sadipta melakukan tendangan berulang ketika Alie telah tersungkur dan berada dalam posisi meringkuk, sementara Abimanyu melakukan tindakan serupa ketika memarahi Alie terkait tuduhan perundungan di sekolah (Liu, 2025, hlm. 87, 194).

Tindakan melempar benda ditemukan ketika Abimanyu melampiaskan kemarahannya dengan melemparkan vas bunga ke arah Alie. Benda tersebut mengenai bagian kening Alie sebelum jatuh dan membentur lantai (Liu, 2025, hlm. 196). Peristiwa tersebut memperlihatkan penggunaan benda di sekitar rumah sebagai alat dalam tindakan kekerasan. Temuan kekerasan fisik secara keseluruhan mencakup tindakan langsung terhadap tubuh dan serangan menggunakan benda yang mengakibatkan Alie mengalami rasa sakit serta luka pada beberapa bagian tubuhnya.

b. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis dalam novel *Rumah untuk Alie* ditemukan melalui dua indikator yang digunakan dalam skripsi, yaitu penghinaan dan teriakan. Penghinaan tampak melalui perkataan yang memberikan label negatif, menyalahkan, serta merendahkan keberadaan Alie sebagai anggota keluarga. Teriakan ditemukan melalui tuturan keras yang disertai kemarahan, bentakan, atau keterangan narator mengenai peningkatan suara tokoh.

Penghinaan terhadap Alie terlihat sejak bagian awal cerita melalui sikap Rendra yang tidak menghendaki kehadiran adiknya di ruang makan. Rendra menyebut Alie sebagai “perusak suasana” dan menyatakan bahwa kehadirannya mengganggu suasana hati anggota keluarga (Liu, 2025, hlm. 13). Rendra juga menyebut Alie sebagai “pembunuh” karena menganggapnya bertanggung jawab atas kematian ibu mereka. Sebutan tersebut kembali muncul melalui ucapan Samuel ketika memarahi Alie pada peristiwa lain (Liu, 2025, hlm. 13, 86).

Penghinaan juga dilakukan Sadipta ketika Alie meminta bantuan untuk memperoleh kendaraan pengganti yang dapat mengantarnya ke sekolah. Sadipta menolak permintaan tersebut dan menyebut kehidupan Alie sebagai sesuatu yang merepotkan (Liu, 2025, hlm. 19). Perkataan serupa muncul ketika anggota keluarga hendak pergi makan di luar tanpa mengajak Alie. Sadipta kembali menyebut adiknya sebagai perusak suasana dan menolak keinginannya untuk ikut bersama keluarga (Liu, 2025, hlm. 66). Peristiwa tersebut memperlihatkan pengulangan ungkapan negatif yang diarahkan kepada Alie pada situasi keluarga yang berbeda.

Tokoh Abimanyu turut melakukan penghinaan melalui perkataan yang menyudutkan Alie. Ucapan tersebut ditemukan ketika Abimanyu menyebut anaknya tidak tahu berterima kasih dan tidak berguna. Abimanyu juga menyatakan bahwa Alie seharusnya mengetahui batasannya sebagai perempuan (Liu, 2025, hlm. 56–57). Peristiwa lain memperlihatkan Abimanyu menghubungkan kematian istrinya dengan keberadaan Alie dan merendahkan pencapaian akademiknya (Liu, 2025, hlm. 134). Ungkapan penghinaan tersebut muncul ketika Abimanyu menilai perilaku dan pencapaian Alie berdasarkan harapannya sebagai ayah.

Indikator teriakan ditemukan melalui tindakan anggota keluarga yang menyampaikan perkataan dengan suara keras kepada Alie. Sadipta berteriak tepat di hadapan Alie ketika menolak permintaan bantuan mengenai kendaraan ke sekolah (Liu, 2025, hlm. 20). Rendra melakukan tindakan serupa ketika menuntut penjelasan Alie mengenai keberadaan *music box* miliknya (Liu, 2025, hlm. 45). Samuel juga berteriak ketika memarahi Alie karena dianggap tidak memberikan jawaban yang diinginkannya (Liu, 2025, hlm. 86).

Teriakan Abimanyu ditemukan dalam beberapa peristiwa yang memperlihatkan kemarahannya terhadap Alie. Salah satunya terjadi ketika Alie pulang terlambat bersama teman laki-laki. Abimanyu berteriak dan melontarkan tuduhan yang merendahkan anaknya (Liu, 2025, hlm. 56). Peristiwa lain terjadi ketika Abimanyu menerima kabar dari pihak sekolah mengenai dugaan keterlibatan Alie dalam perundungan terhadap siswa lain. Alie langsung menerima bentakan setelah memasuki rumah, sebelum memperoleh kesempatan untuk menyampaikan penjelasan (Liu, 2025, hlm. 193).

Kekerasan psikis melalui tuturan keras juga terlihat ketika Abimanyu mengusir Alie dari rumah. Abimanyu memerintahkan Alie pergi dan menyatakan bahwa rumah tersebut bukan lagi tempat tinggalnya serta dirinya bukan lagi anak yang diakui (Liu, 2025, hlm. 196).

Peristiwa ini menjadi salah satu data yang memperlihatkan penolakan secara langsung oleh ayah terhadap anaknya.

Data penelitian juga memuat beberapa tuturan keras yang berasal dari Alie sendiri. Tuturan tersebut muncul ketika Alie membantah tuduhan sebagai penyebab kematian ibunya, mengungkapkan kekecewaan terhadap anggota keluarga, dan merespons kekerasan yang terus diterimanya (Liu, 2025, hlm. 87, 195). Tuturan Alie dicatat sebagai respons korban terhadap peristiwa kekerasan, bukan sebagai tindakan KDRT yang dilakukan oleh Alie. Pemisahan tersebut diperlukan agar identifikasi bentuk kekerasan tetap mengacu pada tindakan pelaku terhadap korban.

2. Faktor Penyebab Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Novel *Rumah untuk Alie* Karya Lenn Liu

Hasil penelitian mengidentifikasi empat kelompok faktor yang berkaitan dengan terjadinya kekerasan terhadap Alie, yaitu faktor individu, sosial, lingkungan, dan sejarah keluarga. Berdasarkan rekapitulasi skripsi, terdapat 14 data yang terbagi menjadi tujuh data faktor individu, satu data faktor sosial, satu data faktor lingkungan, dan lima data faktor sejarah keluarga. Keempat faktor tersebut ditemukan melalui tindakan, dialog, dan keterangan narator yang menggambarkan kondisi anggota keluarga serta peristiwa yang mendahului tindakan kekerasan. Rincian temuan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Penyebab Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Novel *Rumah untuk Alie*

No.	Faktor penyebab	Indikator yang ditemukan	Jumlah data
1	Individu	Ketidakmampuan mengendalikan diri dan kurangnya empati	7
2	Sosial	Kebiasaan membandingkan pencapaian anggota keluarga	1
3	Lingkungan	Peniruan perilaku kekerasan antaranggota keluarga	1
4	Sejarah keluarga	Pengalaman kehilangan ibu dan penyalahan terhadap Alie atas peristiwa masa lalu	5
Jumlah			14

Tabel 3 memperlihatkan bahwa faktor individu merupakan kategori yang paling banyak teridentifikasi, diikuti oleh faktor sejarah keluarga. Faktor sosial dan lingkungan masing-masing ditemukan pada satu data. Keempat faktor tersebut dijelaskan melalui peristiwa yang melibatkan anggota keluarga Alie serta keadaan yang mendahului tindakan kekerasan.

a. Faktor Individu

Faktor individu ditemukan melalui perilaku anggota keluarga yang menunjukkan kesulitan mengendalikan kemarahan dan kurangnya kepedulian terhadap keadaan Alie. Data mengenai kurangnya empati terlihat ketika Samuel dan Natta menyaksikan Abimanyu melakukan kekerasan terhadap Alie, tetapi tidak berusaha memberikan pertolongan. Narator menggambarkan bahwa kedua tokoh tersebut tidak menunjukkan rasa iba dan tidak berusaha menghentikan tindakan ayah mereka (Liu, 2025, hlm. 57–58).

Ketidakpedulian terhadap Alie juga ditemukan melalui sikap Samuel yang memperlihatkan rasa jengkel hanya karena melihat keberadaan adiknya. Samuel kembali menunjukkan sikap tidak peduli ketika membicarakan bagaimana Alie akan berangkat ke sekolah (Liu, 2025, hlm. 61, 74). Peristiwa lain menggambarkan Rendra, Samuel, dan Natta tidak memberikan pertolongan ketika Alie mengalami kekerasan dari Sadipta meskipun mereka mendengar permohonan dan rintihannya (Liu, 2025, hlm. 87).

Ketidakmampuan mengendalikan emosi terlihat melalui tindakan Sadipta dan Abimanyu ketika sedang marah. Sadipta terus menyeret tubuh Alie meskipun adiknya berada dalam keadaan tidak berdaya. Abimanyu juga melakukan tindakan menginjak jari Alie ketika kemarahannya meningkat (Liu, 2025, hlm. 87, 134). Rangkaian peristiwa tersebut menjadi bagian dari tujuh data yang dikelompokkan sebagai faktor individu, khususnya berkaitan dengan kemarahan, perilaku agresif, dan rendahnya kepedulian terhadap korban.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial ditemukan pada satu data yang memperlihatkan kebiasaan membandingkan pencapaian akademik Alie dengan saudara-saudaranya. Peristiwa tersebut terjadi ketika Abimanyu mengetahui bahwa Alie memperoleh nilai delapan puluh. Abimanyu mempertanyakan nilai tersebut dan membandingkannya dengan kemampuan kakak-kakak Alie yang dianggap mampu memperoleh hasil lebih baik (Liu, 2025, hlm. 134).

Data tersebut memperlihatkan adanya perbandingan pencapaian antaranggota keluarga yang digunakan ketika Abimanyu menilai prestasi Alie. Nilai yang diperoleh Alie tidak ditanggapi berdasarkan hasil belajarnya sendiri, melainkan diukur melalui pencapaian saudara-saudaranya. Peristiwa ini diklasifikasikan dalam skripsi sebagai faktor sosial yang muncul melalui interaksi dan pola penilaian di lingkungan keluarga.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ditemukan pada satu data yang memperlihatkan tindakan meniru perilaku anggota keluarga lain. Peristiwa tersebut terjadi ketika Samuel menabrakkan pundaknya kepada Alie, kemudian Sadipta melakukan tindakan serupa sambil menyebut Alie sebagai perusak suasana. Narator menjelaskan bahwa Sadipta mengikuti tindakan yang sebelumnya dilakukan oleh Samuel (Liu, 2025, hlm. 66).

Temuan tersebut memperlihatkan dua anggota keluarga melakukan tindakan fisik serupa terhadap Alie pada peristiwa yang sama. Tindakan Sadipta dicatat sebagai bentuk peniruan perilaku yang muncul melalui interaksi langsung di lingkungan keluarga. Data ini menjadi dasar pengelompokan faktor lingkungan dalam hasil penelitian.

d. Faktor Sejarah Keluarga

Faktor sejarah keluarga ditemukan melalui lima data yang berkaitan dengan kematian Gianla, ibu Alie, dan perubahan hubungan antaranggota keluarga setelah peristiwa tersebut. Kematian Gianla terus disebut oleh anggota keluarga ketika berhadapan dengan Alie. Rendra, misalnya, menyatakan bahwa ibunya masih akan hidup seandainya Alie tidak terlibat dalam peristiwa masa lalu tersebut (Liu, 2025, hlm. 13).

Keterangan narator juga memperlihatkan bahwa anggota keluarga Alie masih menyimpan kesedihan akibat kepergian Gianla dan melampiaskan perasaan tersebut dengan menyalahkan Alie (Liu, 2025, hlm. 68). Pengalaman kehilangan tersebut tetap muncul dalam hubungan keluarga meskipun telah berlalu selama lima tahun. Alie menyadari bahwa ayahnya masih mengalami kesedihan yang mendalam akibat kematian istrinya (Liu, 2025, hlm. 110).

Abimanyu kembali mengaitkan kematian Gianla dengan Alie ketika menyatakan bahwa istrinya masih akan berada di sisinya seandainya Alie tidak melakukan kesalahan pada masa lalu (Liu, 2025, hlm. 111). Tuduhan serupa muncul ketika Abimanyu mempermasalahkan nilai akademik Alie dan kembali menyebut anaknya sebagai penyebab kematian istrinya (Liu, 2025, hlm. 134).

Kelima data tersebut memperlihatkan bahwa kematian Gianla terus hadir dalam percakapan dan konflik keluarga. Peristiwa masa lalu tersebut berkaitan dengan penyalahan berulang terhadap Alie dan menjadi latar yang menyertai berbagai perlakuan keras dari ayah serta saudara-saudaranya.

3. Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Novel *Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu*

Hasil penelitian juga memperlihatkan dampak kekerasan terhadap kondisi tokoh Alie. Rekapitulasi skripsi mencatat 25 data dampak KDRT yang terbagi menjadi 13 data dampak jangka pendek dan 12 data dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek ditemukan melalui rasa sakit dan luka fisik yang muncul setelah tindakan kekerasan. Dampak jangka panjang diidentifikasi melalui perubahan perilaku dan keadaan emosional Alie, yaitu kecenderungan mengasingkan diri, frustrasi, keputusan, dan rasa takut. Pengelompokan temuan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Tokoh Alie

No.	Kategori dampak	Indikator	Jumlah data
1	Jangka pendek	Rasa sakit dan luka fisik	13
2	Jangka panjang	Mengasingkan diri, frustrasi, keputusan, dan rasa takut	12
Jumlah			25

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah data dampak jangka pendek dan jangka panjang dalam rekapitulasi skripsi relatif berdekatan. Dampak jangka pendek berkaitan dengan kondisi tubuh Alie setelah mengalami kekerasan, sedangkan dampak jangka panjang ditemukan melalui respons dan perubahan perilaku Alie dalam menghadapi keluarganya. Kedua kelompok dampak tersebut tampak pada peristiwa yang tersebar sepanjang cerita.

a. Dampak Jangka Pendek

Dampak jangka pendek yang dialami Alie ditemukan melalui dua indikator, yaitu rasa sakit dan luka fisik. Rasa sakit digambarkan melalui sensasi nyeri pada bagian tubuh tertentu setelah menerima tindakan kekerasan. Luka fisik ditunjukkan melalui perubahan yang tampak pada tubuh, seperti bekas cengkeraman, memar, goresan, dan perdarahan.

Rasa sakit ditemukan setelah Sadipta menarik rambut Alie dengan kuat. Alie digambarkan memegang kepalanya karena masih merasakan sakit akibat tindakan tersebut (Liu, 2025, hlm. 20). Peristiwa lain memperlihatkan Alie mengalami rasa sakit pada pergelangan tangan akibat cengkeraman Rendra. Rasa sakit tersebut mengganggu konsentrasinya sehingga ia tidak segera menjawab pertanyaan kakaknya mengenai keberadaan *music box* (Liu, 2025, hlm. 45).

Dampak berupa rasa sakit juga muncul setelah Abimanyu menampar Alie. Narator menggambarkan pipi Alie mengalami sensasi kebas dan nyeri akibat tamparan tersebut (Liu, 2025, hlm. 56). Setelah menerima tindakan kekerasan berikutnya, Alie kembali digambarkan menahan rasa sakit yang dirasakan pada sekujur tubuhnya (Liu, 2025, hlm. 57). Peristiwa lain memperlihatkan Alie mengalami sakit kepala dan telinga berdenging setelah menerima pukulan dari Abimanyu (Liu, 2025, hlm. 194).

Luka fisik ditemukan melalui gambaran bekas kekerasan yang tertinggal pada tubuh Alie. Setelah menerima cengkeraman Rendra, pergelangan tangannya memperlihatkan bekas yang kemudian diperhatikan oleh Alie (Liu, 2025, hlm. 46). Luka lain terlihat setelah tindakan kekerasan Abimanyu yang meninggalkan bekas berwarna biru kehitaman pada tangan, lengan, dan bagian tubuh Alie. Bekas luka pada wajahnya berusaha disembunyikan menggunakan masker (Liu, 2025, hlm. 60).

Peristiwa kekerasan yang dilakukan Sadipta juga meninggalkan memar dan goresan pada tubuh Alie. Ketika memeriksa dirinya di depan cermin, Alie melihat bekas-bekas kekerasan pada kulitnya (Liu, 2025, hlm. 94). Luka pada bagian kepala kembali muncul setelah Abimanyu melemparkan vas bunga yang mengenai kening Alie. Peristiwa tersebut disertai gambaran cairan berwarna merah yang keluar dari bagian tubuh yang terluka (Liu, 2025, hlm. 196). Data lain memperlihatkan Alie mengamati lengannya yang dipenuhi luka ketika berdiri di depan cermin (Liu, 2025, hlm. 230).

Temuan dampak jangka pendek secara keseluruhan memperlihatkan rasa nyeri, gangguan fisik sesaat, serta luka yang masih tampak setelah peristiwa kekerasan berlangsung. Dampak tersebut muncul pada beberapa bagian tubuh Alie, termasuk kepala, wajah, pergelangan tangan, lengan, dan badan.

b. Dampak Jangka Panjang

Dampak jangka panjang yang ditemukan dalam novel meliputi kecenderungan mengasingkan diri, frustrasi, keputusasaan, dan rasa takut. Keempat indikator tersebut terlihat melalui ucapan, tindakan, serta keadaan Alie ketika menghadapi konflik dan perlakuan anggota keluarganya.

Mengasingkan diri. Kecenderungan Alie untuk menjauh dari interaksi keluarga terlihat ketika ia memilih mengambil makanan dan kembali ke dapur daripada makan bersama anggota keluarga lainnya. Tindakan tersebut dilakukan setelah Alie merasa canggung dan tidak nyaman berada di ruang makan (Liu, 2025, hlm. 12). Peristiwa lain menunjukkan

Alie menjadikan kamar tidurnya sebagai tempat untuk menyendiri. Narator menggambarkan kamar tersebut sebagai ruang tempat Alie dapat menangis atau merasa bahagia tanpa khawatir mengganggu anggota keluarga (Liu, 2025, hlm. 38). Kedua data tersebut memperlihatkan kecenderungan Alie membatasi interaksi dengan keluarganya dan memilih ruang tersendiri untuk menjalani aktivitas maupun mengekspresikan perasaan.

Frustrasi. Kondisi frustrasi ditemukan ketika Alie tidak lagi mampu menahan tekanan setelah menerima berbagai perlakuan keras dari ayah serta saudara-saudaranya. Alie mengungkapkan kekecewaan terhadap keluarganya melalui teriakan yang menyatakan bahwa dirinya selalu dihakimi dan tidak memperoleh kepedulian. Keterangan narator secara langsung menyebutkan bahwa Alie menjerit dalam keadaan frustrasi (Liu, 2025, hlm. 195). Peristiwa tersebut memperlihatkan luapan emosi Alie setelah menghadapi perlakuan keluarga yang terus berulang.

Keputusasaan. Dampak ini ditemukan melalui beberapa data yang menggambarkan hilangnya harapan Alie terhadap keadaan yang sedang dihadapinya. Salah satu peristiwa terjadi ketika Alie menyampaikan perkataan mengenai kematian setelah menerima perlakuan menyakitkan dari Rendra (Liu, 2025, hlm. 46). Keadaan serupa terlihat ketika Alie mengungkapkan keinginannya untuk menyusul ibunya yang telah meninggal. Perasaan tersebut muncul bersamaan dengan kesedihan dan anggapan bahwa keberadaannya tidak diharapkan oleh keluarga (Liu, 2025, hlm. 46, 84).

Keputusasaan Alie juga terlihat setelah ia menerima kekerasan berulang dari Sadipta. Alie mempertanyakan penderitaan yang terus dialaminya ketika tubuh dan perasaannya berada dalam keadaan sakit (Liu, 2025, hlm. 88). Narasi selanjutnya memperlihatkan Alie memandangi obat tidur dan mempertimbangkan perubahan dosis setelah sebelumnya mengonsumsi obat tersebut dalam jangka waktu yang panjang (Liu, 2025, hlm. 89). Peristiwa lain menggambarkan Alie berbicara seolah-olah kepada ibunya yang telah meninggal dan mengungkapkan kerinduan terhadap kasih sayang yang pernah diterimanya (Liu, 2025, hlm. 114). Rangkaian data tersebut mencatat keadaan Alie yang mengalami tekanan emosional berkepanjangan, kehilangan harapan, serta memiliki pemikiran mengenai kematian.

Rasa takut. Ketakutan Alie ditemukan melalui reaksi tubuh dan perubahan sikap ketika berhadapan dengan anggota keluarga tertentu. Alie terlihat meremas pinggir rok seragamnya, menelan ludah, dan menghindari tatapan Abimanyu ketika berada di dekat ayahnya (Liu, 2025, hlm. 11). Reaksi lain muncul saat Alie berhadapan dengan Sadipta. Alie

digambarkan menggigit bagian dalam bibirnya karena merasa takut ketika harus meminta bantuan kepada kakaknya (Liu, 2025, hlm. 19). Peristiwa selanjutnya memperlihatkan Alie langsung gemetar ketakutan ketika melihat seseorang memasuki kamarnya (Liu, 2025, hlm. 221). Ketiga data tersebut memperlihatkan rasa takut yang muncul melalui respons fisik Alie terhadap kehadiran anggota keluarga di sekitarnya.

4. Temuan yang Berbeda dari Pola Umum

Hasil penelitian memperlihatkan beberapa peristiwa yang memiliki karakteristik berbeda dari pola kekerasan yang umumnya dilakukan anggota keluarga terhadap Alie. Perbedaan pertama terlihat pada tindakan Alie yang mulai memberikan respons secara terbuka setelah sebelumnya lebih sering diam, meminta maaf, atau berusaha menghindari pertengkaran. Salah satu peristiwa tersebut muncul ketika Alie membantah tuduhan bahwa dirinya merupakan penyebab kematian ibunya (Liu, 2025, hlm. 87). Respons serupa kembali muncul ketika Alie mengungkapkan kekecewaan terhadap perlakuan ayah serta saudara-saudaranya (Liu, 2025, hlm. 195). Tuturan keras yang berasal dari Alie pada peristiwa tersebut merupakan respons terhadap kekerasan yang dialaminya, sehingga dibedakan dari teriakan anggota keluarga yang diarahkan untuk menghina atau menekan Alie.

Perbedaan kedua ditemukan pada keberadaan anggota keluarga yang tidak selalu menjadi pelaku tindakan fisik secara langsung, tetapi digambarkan menyaksikan kekerasan tanpa memberikan pertolongan. Samuel dan Natta, misalnya, melihat Abimanyu melakukan kekerasan terhadap Alie, tetapi tidak menghentikan tindakan tersebut (Liu, 2025, hlm. 57–58). Keadaan serupa terjadi ketika Rendra, Samuel, dan Natta tidak memberikan bantuan sewaktu Alie menerima kekerasan dari Sadipta (Liu, 2025, hlm. 87). Temuan ini memperlihatkan perbedaan tindakan antaranggota keluarga, yaitu melakukan kekerasan secara langsung dan membiarkan kekerasan berlangsung.

Perbedaan ketiga berkaitan dengan cakupan kategori kekerasan yang diinventarisasi dalam skripsi. Meskipun kerangka awal penelitian mengenal kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran rumah tangga, hasil pengodean secara khusus mencatat kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan seksual tidak dilaporkan dalam inventarisasi hasil penelitian. Sementara itu, narasi mengenai pengabaian, penolakan, dan kurangnya pertolongan dari anggota keluarga memang muncul dalam teks, tetapi belum diklasifikasikan sebagai kategori penelantaran rumah tangga yang berdiri sendiri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan terhadap Alie direpresentasikan melalui berbagai tindakan fisik dan perlakuan verbal yang dilakukan anggota keluarganya. Faktor yang teridentifikasi mencakup perilaku individu, perbandingan pencapaian dalam keluarga, peniruan tindakan kekerasan, serta pengalaman kehilangan anggota keluarga pada masa lalu. Dampak yang tergambar meliputi rasa sakit, luka fisik, kecenderungan mengasingkan diri, frustrasi, keputusasaan, dan rasa takut. Ketiga kelompok temuan tersebut menjadi dasar penyusunan pembahasan mengenai representasi KDRT dan hubungan keluarga dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu.

PEMBAHASAN

1. Representasi Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Novel *Rumah untuk Alie*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga yang direpresentasikan dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu muncul melalui dua bentuk utama, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Kedua bentuk kekerasan tersebut berlangsung dalam hubungan keluarga yang semestinya memberikan perlindungan dan rasa aman bagi tokoh Alie. Kekerasan fisik diwujudkan melalui tindakan menampar, mendorong, menarik, mencengkeram, memukul, membenturkan, menendang, dan melempar benda, sedangkan kekerasan psikis ditampilkan melalui penghinaan dan tuturan keras yang mengandung kemarahan, tuduhan, serta penolakan terhadap keberadaan Alie. Keberagaman tindakan tersebut memperlihatkan bahwa konflik keluarga dalam novel tidak sekadar muncul sebagai pertentangan pendapat, tetapi telah berkembang menjadi perlakuan yang menimbulkan penderitaan bagi salah satu anggota keluarga. Penggambaran tersebut sejalan dengan pandangan Asri (2010) bahwa karya sastra merupakan tanggapan pengarang terhadap realitas sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Melalui pengalaman Alie, pengarang menghadirkan persoalan kekerasan yang berlangsung di lingkungan terdekat korban, yakni rumah dan hubungan dengan anggota keluarganya sendiri. Tokoh Alie tidak hanya dihadirkan sebagai pihak yang menerima kekerasan, tetapi juga sebagai anak yang terus berusaha memperoleh penerimaan dan kasih sayang dari keluarganya.

Kekerasan fisik dalam novel memperlihatkan adanya penggunaan kekuatan tubuh dan benda untuk menyakiti, mengendalikan, atau menghukum Alie. Tindakan Abimanyu yang menampar, memukul menggunakan ikat pinggang, membenturkan tubuh Alie ke tembok, hingga melemparkan vas bunga menunjukkan bahwa kemarahan orang tua

diwujudkan melalui serangan fisik terhadap anak. Perlakuan serupa dilakukan oleh Sadipta dan Rendra melalui tindakan menarik rambut, mencengkeram, mendorong, serta menendang. Peristiwa tersebut memperlihatkan ketimpangan kedudukan antara Alie sebagai korban dan anggota keluarga yang melakukan kekerasan. Alie sering kali berada dalam keadaan tidak mampu membela diri, sedangkan pelaku memiliki keleluasaan untuk menentukan tindakan terhadapnya. Ketentuan Pasal 6 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 menjelaskan bahwa kekerasan fisik merupakan perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat. Penggambaran kekerasan terhadap Alie memiliki kesesuaian dengan unsur tersebut karena sejumlah tindakan mengakibatkan nyeri, memar, luka, dan perdarahan. Asmadi (2018) juga menempatkan kekerasan sebagai tindakan yang dapat menimbulkan penderitaan terhadap korban, baik secara fisik maupun psikis. Representasi kekerasan fisik dalam novel memperlihatkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh orang tua atau saudara kandung tidak dapat dibenarkan hanya karena berlangsung dalam hubungan keluarga.

Kekerasan psikis memperlihatkan persoalan yang tidak kalah penting karena berlangsung melalui perkataan dan sikap yang merendahkan kedudukan Alie sebagai anggota keluarga. Sebutan seperti "pembunuh", "anak tidak berguna", dan "perusak suasana" menjadi bentuk pelabelan negatif yang terus dilekatkan kepada Alie setelah kematian ibunya. Pengulangan sebutan tersebut membuat Alie tidak hanya menghadapi kemarahan sesaat, tetapi juga penolakan terhadap keberadaannya sebagai anak dan adik. Perkataan Abimanyu yang menghubungkan kematian istrinya dengan Alie memperlihatkan bagaimana tuduhan digunakan untuk menyudutkan anak dalam hubungan yang timpang. Kekerasan psikis pada situasi tersebut tidak semata-mata terletak pada penggunaan kata-kata kasar, melainkan juga pada pesan yang disampaikan bahwa Alie dianggap sebagai penyebab penderitaan keluarga dan tidak layak memperoleh penerimaan. Santoso (2019) menjelaskan bahwa KDRT perlu dipahami sebagai persoalan yang dapat memengaruhi kesejahteraan dan keberfungsian sosial korban. Pasalbessy (2010) juga menekankan bahwa kekerasan terhadap perempuan dan anak dapat mengakibatkan penderitaan yang membutuhkan perhatian secara menyeluruh. Kedua pandangan tersebut memperkuat pemahaman bahwa kekerasan psikis terhadap Alie berkaitan dengan hilangnya rasa aman dan penghargaan terhadap dirinya sebagai manusia.

Penggunaan teriakan dalam hubungan keluarga turut memperlihatkan bagaimana bahasa dapat menjadi sarana tekanan psikologis. Abimanyu, Sadipta, Rendra, dan Samuel menggunakan tuturan bernada tinggi ketika memarahi, menuntut penjelasan, atau

menyalahkan Alie. Teriakan tersebut sering disertai penghinaan, ancaman, dan tindakan fisik sehingga membentuk situasi yang menempatkan Alie dalam ketakutan. Namun, tidak semua tuturan yang disampaikan dengan suara keras dapat langsung dikategorikan sebagai kekerasan psikis. Konteks hubungan antartokoh, isi perkataan, tujuan tuturan, dan keadaan korban menjadi unsur penting dalam menentukan makna tindakan tersebut. Teriakan Alie ketika membantah tuduhan sebagai penyebab kematian ibunya, misalnya, lebih tepat dipahami sebagai respons terhadap tekanan yang dialaminya daripada sebagai tindakan kekerasan yang setara dengan perlakuan anggota keluarganya. Perbedaan tersebut menunjukkan pentingnya pembacaan secara kontekstual agar analisis tidak hanya didasarkan pada bentuk bahasa, tetapi juga mempertimbangkan kedudukan penutur dan pengalaman pihak yang menerima tuturan. Asri (2010) dan Sujarwa (2019) memberikan landasan bagi pembacaan semacam ini melalui pendekatan sosiologi sastra yang menghubungkan perilaku tokoh dengan pola hubungan sosial yang direpresentasikan pengarang.

Temuan mengenai bentuk kekerasan tersebut memiliki persamaan dengan penelitian Fitry (2022) terhadap novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra. Penelitian tersebut mengidentifikasi kekerasan fisik berupa tamparan, cengkeraman, dan tindakan menyeret, serta kekerasan psikologis berupa bentakan, ancaman, dan penghinaan. Persamaannya terletak pada penggunaan tindakan fisik dan bahasa yang menyakitkan sebagai bentuk kekerasan yang dialami tokoh. Perbedaannya terdapat pada hubungan sosial yang menjadi pusat konflik. Penelitian Fitry (2022) juga mengidentifikasi kekerasan seksual, sedangkan penelitian terhadap novel *Rumah untuk Alie* memusatkan perhatian pada kekerasan fisik dan psikis dalam hubungan antara anak, ayah, dan saudara kandung. Temuan ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Damayanti & Hayati (2024) terhadap novel *Bumi dan Lukanya* karya Revianaaprl yang memperlihatkan adanya kekerasan personal dan struktural serta dampak fisik dan psikologis terhadap korban. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa representasi kekerasan dalam karya sastra dapat memiliki karakteristik berbeda berdasarkan hubungan antartokoh, pengalaman korban, dan konteks sosial yang membangun konflik.

2. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Kekerasan dalam Hubungan Keluarga

Hasil penelitian mengidentifikasi empat faktor yang melatarbelakangi kekerasan terhadap Alie, yaitu faktor individu, sosial, lingkungan, dan sejarah keluarga. Keempat faktor tersebut memperlihatkan bahwa tindakan kekerasan dalam novel tidak hadir sebagai peristiwa yang sepenuhnya terpisah, melainkan berkaitan dengan keadaan emosional pelaku, pola

interaksi, serta pengalaman keluarga pada masa lalu. Faktor individu terlihat melalui ketidakmampuan mengendalikan kemarahan dan kurangnya empati terhadap penderitaan Alie. Faktor sosial muncul melalui kebiasaan membandingkan pencapaian Alie dengan saudara-saudaranya, sedangkan faktor lingkungan tampak pada tindakan anggota keluarga yang meniru perlakuan kasar satu sama lain. Faktor sejarah keluarga berkaitan dengan kematian Gianla yang terus dijadikan alasan untuk menyalahkan Alie. Setiawan et al. (2023) mengemukakan bahwa KDRT dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, termasuk kondisi individu dan lingkungan sosial. Pengelompokan tersebut membantu menjelaskan latar kemunculan tindakan kekerasan dalam novel, meskipun hubungan antarfaktor tidak dapat dipahami sebagai sebab akibat yang berdiri sendiri atau berlaku secara mutlak.

Faktor individu menjadi salah satu temuan yang menonjol karena tindakan kekerasan sering muncul ketika anggota keluarga gagal mengendalikan kemarahannya. Abimanyu memperlihatkan perilaku agresif ketika menghadapi tindakan Alie yang dianggap tidak sesuai dengan harapannya, sedangkan Sadipta menunjukkan kemarahan yang terus meningkat hingga melakukan kekerasan berulang meskipun adiknya telah memohon agar perlakuan tersebut dihentikan. Sikap Samuel, Natta, dan Rendra yang tidak memberikan pertolongan ketika menyaksikan kekerasan turut memperlihatkan persoalan kurangnya empati. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa kekerasan dalam novel tidak hanya berlangsung karena adanya pelaku yang secara langsung menyakiti korban, tetapi juga karena anggota keluarga lainnya membiarkan penderitaan tersebut terjadi. Syamsuddin & Sadik (2024) membahas kekerasan dalam rumah tangga sebagai persoalan yang melibatkan perilaku individu dan dinamika hubungan keluarga. Temuan penelitian ini memperluas perhatian pada peran anggota keluarga yang menyaksikan kekerasan, tetapi tidak berusaha menghentikannya. Sikap membiarkan tersebut bukan bukti bahwa semua anggota keluarga memiliki tanggung jawab yang sama dengan pelaku langsung, tetapi memperlihatkan lemahnya perlindungan yang diterima Alie ketika berada dalam situasi berbahaya.

Faktor sosial dan lingkungan memperlihatkan bagaimana kebiasaan dalam keluarga dapat berkaitan dengan berkembangnya perlakuan yang merendahkan. Peristiwa Abimanyu membandingkan nilai Alie dengan pencapaian saudara-saudaranya menunjukkan bahwa hubungan keluarga turut dibentuk oleh tuntutan dan penilaian yang tidak selalu mempertimbangkan keadaan anak. Alie tidak memperoleh kesempatan yang memadai untuk menjelaskan usaha dan kesulitan yang dihadapinya karena pencapaiannya langsung dinilai

berdasarkan standar anggota keluarga lain. Sementara itu, tindakan Sadipta yang mengikuti perilaku Samuel dengan menabrakkan pundaknya kepada Alie memperlihatkan adanya peniruan tindakan kasar dalam lingkungan keluarga. Kedua peristiwa tersebut menunjukkan bentuk interaksi yang berbeda, tetapi sama-sama menempatkan Alie sebagai pihak yang direndahkan. Ratna (2005) memandang karya sastra memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat, termasuk nilai dan perilaku yang berkembang dalam lingkungan sosial. Berdasarkan pandangan tersebut, hubungan keluarga yang ditampilkan dalam novel dapat dibaca sebagai representasi persoalan ketika penghargaan terhadap anggota keluarga digantikan oleh tuntutan, penilaian sepihak, dan kebiasaan memperlakukan pihak yang lebih lemah secara tidak adil.

Faktor sejarah keluarga memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai hubungan antara pengalaman kehilangan dan tindakan kekerasan yang berlangsung secara berulang. Kematian Gianla menjadi peristiwa masa lalu yang terus hadir dalam kehidupan Abimanyu dan keempat putranya. Kesedihan akibat kehilangan tersebut tidak ditampilkan melalui proses penerimaan yang sehat, tetapi berkembang menjadi kemarahan dan tuduhan terhadap Alie. Tokoh Alie ditempatkan sebagai pihak yang dianggap bertanggung jawab atas kematian ibunya, meskipun tuduhan tersebut tidak dapat dijadikan pembenaran terhadap perlakuan kekerasan yang diterimanya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman duka dapat memengaruhi hubungan keluarga ketika anggota keluarga tidak mampu memisahkan penderitaan pribadi dari perlakuan terhadap orang lain. Penelitian Damayanti dan Hayati (2024) juga menemukan adanya berbagai faktor penyebab kekerasan yang berkaitan dengan kondisi individu, sosial, budaya, lingkungan, dan sejarah keluarga. Persamaan tersebut memperlihatkan bahwa latar kekerasan dalam karya sastra dapat dibangun melalui pengalaman sosial yang saling berkaitan. Kekhasan novel *Rumah untuk Alie* terletak pada penggunaan peristiwa kematian ibu sebagai sumber konflik yang terus berulang dan memengaruhi hampir seluruh hubungan Alie dengan keluarganya. Peristiwa kehilangan tersebut menjadi unsur penting dalam perkembangan cerita, tetapi tidak mengurangi tanggung jawab tokoh yang memilih melakukan kekerasan.

3. Dampak Kekerasan terhadap Kondisi Fisik, Psikologis, dan Hubungan Sosial Tokoh Alie

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kekerasan yang dialami Alie menimbulkan dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek berupa rasa sakit dan

luka fisik muncul setelah Alie menerima tamparan, pukulan, tendangan, cengkeraman, serta serangan menggunakan benda. Dampak tersebut tampak melalui rasa nyeri, memar, goresan, dan luka pada beberapa bagian tubuh. Kondisi fisik Alie tidak hanya digambarkan melalui akibat langsung dari satu tindakan, tetapi juga melalui bekas kekerasan yang masih terlihat setelah peristiwa berlangsung. Penggambaran luka dan rasa sakit tersebut memperlihatkan bahwa tindakan yang dilakukan anggota keluarga meninggalkan akibat nyata pada tubuh korban. Pasalbessy (2010) menjelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan dan anak memiliki konsekuensi yang dapat memengaruhi kehidupan korban. Kesesuaian antara temuan penelitian dan pandangan tersebut terlihat pada pengalaman Alie yang harus menanggung penderitaan fisik setelah menerima perlakuan dari orang-orang terdekatnya. Rasa sakit yang dialami juga sering muncul bersamaan dengan ketakutan dan kesedihan, sehingga penderitaan fisik tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari keadaan emosional tokoh.

Dampak jangka panjang dalam novel memperlihatkan perubahan perilaku dan kondisi psikologis Alie setelah berulang kali menerima kekerasan. Kecenderungan mengasingkan diri tampak ketika Alie memilih menghindari interaksi dengan keluarganya dan menjadikan kamar sebagai tempat yang dirasakan lebih aman. Pilihan tersebut muncul karena keberadaannya di ruang bersama sering diikuti penghinaan, penolakan, atau perlakuan kasar dari anggota keluarga. Kamar yang seharusnya hanya menjadi salah satu bagian rumah kemudian memperoleh makna khusus sebagai tempat berlindung dari hubungan keluarga yang menyakitkan. Pengalaman tersebut memperlihatkan perubahan makna rumah bagi Alie. Rumah tidak lagi sepenuhnya menjadi ruang kebersamaan dan perlindungan, melainkan tempat yang menimbulkan kecemasan sehingga Alie berusaha menemukan rasa aman melalui keterpisahan dari anggota keluarganya. Prameswari dan Yulianto (2025), melalui penelitian terhadap novel yang sama, menemukan bahwa pengalaman kehilangan dan kekerasan keluarga berkaitan dengan trauma psikologis, keterasingan, rasa bersalah, dan kecenderungan menarik diri yang dialami Alie. Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan kajian tersebut, tetapi memberikan penekanan pada hubungan antara tindakan anggota keluarga, perubahan interaksi sosial, dan cara Alie memaknai lingkungan rumahnya.

Frustrasi dan keputusan yang dialami Alie memperlihatkan penderitaan emosional yang berkembang seiring dengan keberulangan konflik keluarga. Frustrasi muncul ketika Alie mengungkapkan kekecewaan terhadap ayah dan saudara-saudaranya yang terus menyalahkan serta mengabaikan penderitaannya. Keadaan tersebut memperlihatkan perubahan sikap dari kecenderungan menerima perlakuan keluarga menjadi keberanian mengungkapkan perasaan

yang selama ini dipendam. Keputusan tampil melalui pemikiran Alie mengenai kematian, keinginannya untuk kembali bersama sang ibu, dan ketertarikannya terhadap penggunaan obat tidur sebagai cara untuk melepaskan diri dari penderitaan. Gambaran tersebut perlu dipahami sebagai representasi tekanan psikologis yang berat dalam teks, bukan sebagai dasar untuk memberikan diagnosis klinis terhadap tokoh. Penelitian Zummah dan Hikam (2025) menemukan bahwa pengalaman traumatis dan tekanan keluarga memengaruhi dinamika kepribadian Alie, termasuk kebutuhan akan kasih sayang, penyesuaian diri, dan perasaan bersalah. Kesamaan kedua penelitian terletak pada pengakuan bahwa pengalaman kekerasan memengaruhi keadaan batin tokoh. Perbedaannya, penelitian ini menghubungkan keadaan tersebut dengan bentuk kekerasan dan pola perlakuan keluarga, sedangkan Zummah dan Hikam (2025) memusatkan perhatian pada struktur kepribadian melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

Rasa takut menjadi dampak lain yang memperlihatkan bahwa kekerasan tidak berhenti setelah tindakan fisik berakhir. Alie menunjukkan kegugupan, menghindari tatapan, menggigit bibir, dan gemetar ketika berhadapan dengan anggota keluarga tertentu. Reaksi tersebut muncul bahkan sebelum tindakan kekerasan baru terjadi, sehingga keberadaan orang-orang yang pernah menyakitinya telah cukup untuk menimbulkan ketakutan. Keadaan ini memperlihatkan perubahan hubungan emosional antara anak dan keluarganya. Sosok ayah dan saudara yang seharusnya memberikan rasa aman justru diasosiasikan dengan ancaman dan kemungkinan mengalami perlakuan menyakitkan. Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization [WHO], 2026) menjelaskan bahwa kekerasan terhadap anak dapat berkaitan dengan konsekuensi kesehatan fisik dan psikologis, termasuk kecemasan, depresi, serta peningkatan risiko perilaku menyakiti diri. Literatur tersebut memberikan konteks untuk memahami keseriusan persoalan yang direpresentasikan dalam novel, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan kondisi klinis Alie secara pasti. Penelitian ini menempatkan rasa takut sebagai pengalaman tokoh yang dapat dikenali melalui perilaku dan paparan narator, bukan sebagai hasil pemeriksaan psikologis terhadap individu nyata.

Hubungan antara dampak fisik dan psikologis dalam novel memperlihatkan pola penderitaan yang saling berkaitan. Luka pada tubuh Alie menjadi bukti tindakan kekerasan yang diterimanya, sedangkan ketakutan, keputusan, dan kecenderungan mengasingkan diri memperlihatkan perubahan yang memengaruhi kehidupan sehari-harinya. Pengalaman tersebut tidak dapat sepenuhnya dipisahkan berdasarkan urutan waktu karena beberapa dampak muncul secara bersamaan dan berulang. Rasa sakit akibat kekerasan fisik, misalnya,

dapat hadir bersamaan dengan ketakutan terhadap tindakan berikutnya. Pengalaman penghinaan yang terus berulang juga berkaitan dengan kecenderungan Alie menjauh dari interaksi keluarga. Santoso (2019) menekankan perlunya memahami KDRT melalui dampaknya terhadap kehidupan korban, bukan hanya berdasarkan bentuk tindakan pelaku. Temuan penelitian ini memperlihatkan relevansi pandangan tersebut melalui pengalaman Alie yang tidak hanya kehilangan kenyamanan secara fisik, tetapi juga menghadapi perubahan hubungan sosial dengan orang-orang terdekatnya. Penggambaran tersebut menjadi salah satu bagian penting dalam memahami potret KDRT sebagai persoalan kemanusiaan yang memiliki konsekuensi berlapis.

4. Posisi Penelitian terhadap Kajian Terdahulu dan Kontribusi Analisis Sosiologi Sastra

Kajian terhadap novel *Rumah untuk Alie* telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan pendekatan dan perhatian yang berbeda. Zummah dan Hikam (2025) mengkaji dinamika psikologis Alie menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, sedangkan Prameswari dan Yulianto (2025) memusatkan perhatian pada pengalaman trauma dan proses pemulihan psikologis tokoh utama. Noho et al. (2026) menelaah kekerasan fisik dan verbal terhadap Alie melalui perspektif kekerasan simbolik patriarki. Penelitian terakhir menunjukkan bahwa stigma, legitimasi kekerasan, dan pengucilan merupakan mekanisme yang membangun relasi tidak setara dalam keluarga. Temuan penelitian ini memiliki kedekatan dengan ketiga kajian tersebut karena sama-sama memperlihatkan penderitaan Alie akibat perlakuan anggota keluarganya. Perbedaannya terletak pada kerangka analisis yang digunakan. Penelitian ini mengorganisasikan pengalaman kekerasan melalui tiga kelompok yang saling berhubungan, yaitu bentuk KDRT, faktor yang melatarbelakanginya, serta dampak terhadap korban. Kerangka tersebut memungkinkan tindakan pelaku, keadaan keluarga, dan konsekuensi yang dialami Alie dibahas secara terpadu melalui pendekatan sosiologi sastra.

Persamaan temuan dengan penelitian Noho et al. (2026) perlu diperhatikan secara khusus karena kedua penelitian mengidentifikasi tindakan fisik dan verbal yang dialami tokoh yang sama. Perbedaan penelitian ini bukan terletak pada penemuan tindakan kekerasan yang sama sekali belum pernah dibahas, melainkan pada titik perhatian analisis. Noho et al. (2026) menekankan perundungan dan mekanisme kekerasan simbolik patriarki, sedangkan penelitian ini menggunakan penggolongan KDRT untuk menghubungkan tindakan fisik dan psikis dengan faktor individu, sosial, lingkungan, dan sejarah keluarga serta dampaknya

terhadap kondisi korban. Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa satu karya sastra dapat menghasilkan pembacaan berbeda sesuai dengan persoalan yang dirumuskan dan landasan konseptual yang digunakan. Kontribusi penelitian ini bersifat integratif, yaitu memperlihatkan hubungan antara tindakan kekerasan, latar konflik keluarga, dan pengalaman korban melalui kategori analisis yang konsisten. Kontribusi tersebut tetap perlu dipahami secara proporsional karena beberapa persoalan mengenai kekerasan dan kondisi psikologis Alie telah dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Pendekatan sosiologi sastra memberikan ruang untuk menempatkan hubungan keluarga dalam novel sebagai bagian dari persoalan sosial yang lebih luas. Asri (2010) dan Ratna (2005) menjelaskan keterkaitan karya sastra dengan realitas masyarakat, sedangkan Sujarwa (2019) memberikan landasan bagi analisis hubungan antara karya sastra dan kehidupan sosial. Berdasarkan pendekatan tersebut, tindakan Abimanyu dan saudara-saudara Alie tidak hanya dipahami sebagai bagian dari pengembangan konflik cerita, tetapi juga sebagai representasi penyalahgunaan kedudukan, penolakan terhadap anggota keluarga, dan lemahnya kepedulian terhadap penderitaan orang lain. Penggambaran tersebut memperlihatkan bahwa kedekatan hubungan darah tidak selalu disertai oleh tanggung jawab untuk saling melindungi. Tokoh Alie menjadi pusat pengalaman yang menunjukkan bagaimana kekuasaan dalam keluarga dapat digunakan untuk mengendalikan pihak yang dianggap lebih lemah. Hubungan antara korban dan pelaku juga tidak dapat dipahami hanya melalui pertentangan individu karena dipengaruhi oleh pengalaman kehilangan dan pola interaksi yang terus berlangsung. Pemaknaan tersebut merupakan hasil interpretasi terhadap struktur dan peristiwa dalam novel, bukan klaim bahwa seluruh keluarga dalam masyarakat memiliki pola hubungan yang sama.

5. Implikasi Teoretis dan Praktis Penelitian

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan penggunaan pendekatan sosiologi sastra untuk membaca representasi kekerasan dalam hubungan keluarga. Analisis terhadap novel *Rumah untuk Alie* memperlihatkan bahwa bentuk kekerasan, faktor yang melatarbelakangi tindakan pelaku, dan dampak terhadap korban dapat dipahami sebagai bagian dari hubungan sosial yang dibangun melalui cerita. Ketiga aspek tersebut tidak sepenuhnya berdiri sendiri karena pengalaman masa lalu keluarga memengaruhi perkembangan konflik, tindakan kekerasan membentuk hubungan yang tidak setara, dan penderitaan korban memengaruhi cara tokoh berinteraksi dengan lingkungannya. Temuan

tersebut memberikan contoh penerapan analisis sosiologi sastra yang tidak berhenti pada identifikasi peristiwa, tetapi berlanjut pada pemaknaan hubungan antara tindakan tokoh dan pengalaman sosial yang direpresentasikan pengarang. Penggolongan bentuk KDRT berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 juga memberikan acuan konseptual untuk membedakan tindakan fisik dan psikis, meskipun penafsiran terhadap karya fiksi tetap perlu memperhatikan konteks naratif dan tidak dapat disamakan dengan pembuktian hukum atas peristiwa nyata.

Implikasi praktis penelitian berkaitan dengan pemanfaatan karya sastra sebagai sarana membangun kepekaan terhadap persoalan kekerasan dan perlindungan anak. Pengalaman Alie dapat digunakan sebagai bahan refleksi mengenai pentingnya komunikasi yang menghargai martabat anggota keluarga, kemampuan mengendalikan emosi, serta tanggung jawab untuk memberikan pertolongan ketika terjadi kekerasan. Pembelajaran sastra di sekolah maupun perguruan tinggi dapat memanfaatkan persoalan yang diangkat dalam novel untuk mengembangkan kemampuan membaca secara kritis dan mempertimbangkan pengalaman tokoh dari perspektif kemanusiaan. Kegiatan tersebut perlu diarahkan pada pemahaman teks dan dialog yang aman, bukan pada penghakiman terhadap pengalaman pribadi peserta didik. Tema kekerasan, keputusan, dan pemikiran mengenai kematian juga memerlukan pendampingan yang peka terhadap kondisi pembaca. Penelitian ini tidak membuktikan bahwa pembacaan novel secara langsung mampu mengubah perilaku atau mencegah KDRT, tetapi menunjukkan adanya materi tekstual yang dapat dijadikan titik awal untuk mendiskusikan hubungan keluarga, hak anak, serta penghargaan terhadap kehidupan manusia.

6. Keterbatasan Penelitian dan Arah Pengembangan Kajian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena sumber data hanya berasal dari satu novel, yaitu *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, sehingga hasilnya berkaitan secara khusus dengan karakteristik tokoh, konflik, dan struktur cerita dalam karya tersebut. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan representasi kekerasan secara mendalam, tetapi tidak ditujukan untuk mengukur tingkat kejadian KDRT dalam kehidupan masyarakat atau menentukan hubungan sebab akibat secara empiris. Penggolongan faktor penyebab dan dampak juga didasarkan pada petunjuk naratif sehingga kesimpulannya bersifat interpretatif, bukan hasil pemeriksaan psikologis terhadap individu nyata. Batasan operasional penelitian hanya mencakup kekerasan fisik dan psikis yang teridentifikasi dalam proses pengodean.

Oleh karena itu, tidak ditemukannya kategori kekerasan seksual dan penelantaran rumah tangga sebagai kategori tersendiri tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa kedua persoalan tersebut sama sekali tidak mungkin dibaca melalui aspek lain dalam novel. Narasi mengenai pengabaian dan penolakan keluarga, misalnya, masih membuka peluang bagi penelaahan lebih lanjut dengan kerangka konseptual yang berbeda.

Keterbatasan lain berkaitan dengan proses pengelompokan dan penghitungan data tekstual. Satu peristiwa kekerasan dapat mengandung beberapa tindakan sekaligus, sedangkan sejumlah kutipan juga memperlihatkan respons korban yang berbeda dari tindakan pelaku. Keadaan tersebut menuntut kejelasan unit analisis agar satu data tidak dihitung secara berulang tanpa penjelasan. Rekapitulasi dan kode inventarisasi dalam skripsi perlu diperiksa kembali sebelum angka-angka temuan digunakan sebagai hasil final artikel. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian melalui perbandingan beberapa novel Indonesia kontemporer yang mengangkat persoalan kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Pendekatan interdisipliner yang menghubungkan sosiologi sastra, psikologi sastra, dan kajian perlindungan anak juga dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih beragam. Kajian berikutnya dapat memberikan perhatian khusus pada representasi penelantaran emosional, sikap anggota keluarga yang menyaksikan kekerasan, serta proses korban membangun kembali rasa aman dan hubungan sosial setelah mengalami penderitaan. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperluas kontribusi kajian sastra terhadap pemahaman persoalan kemanusiaan tanpa mengabaikan karakter karya sastra sebagai hasil penciptaan yang bersifat imajinatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai potret kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, dapat disimpulkan bahwa kekerasan yang dialami tokoh Alie direpresentasikan melalui dua bentuk utama, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Rekapitulasi penelitian menunjukkan 16 data kekerasan fisik yang meliputi tindakan menampar, mendorong, menarik, mencengkeram, memukul, membenturkan, menendang, dan melempar, serta 19 data kekerasan psikis berupa penghinaan dan teriakan yang merendahkan serta menekan korban. Kekerasan tersebut berkaitan dengan empat faktor, yaitu faktor individu, sosial, lingkungan, dan sejarah keluarga. Faktor individu paling banyak teridentifikasi, terutama melalui ketidakmampuan pelaku mengendalikan emosi dan kurangnya empati, sedangkan pengalaman kehilangan ibu menjadi

latar konflik keluarga yang terus memengaruhi perlakuan terhadap Alie. Kekerasan yang berlangsung secara berulang menimbulkan dampak jangka pendek berupa rasa sakit dan luka fisik, serta dampak jangka panjang berupa kecenderungan mengasingkan diri, frustrasi, keputusasaan, dan rasa takut. Keseluruhan temuan tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan dalam hubungan keluarga tidak hanya mengakibatkan penderitaan fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan hubungan sosial korban. Novel ini menghadirkan gambaran mengenai hilangnya rasa aman seorang anak ketika lingkungan keluarga yang seharusnya memberikan perlindungan justru menjadi sumber penderitaan.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya dalam memahami representasi kekerasan terhadap anak melalui keterkaitan antara bentuk kekerasan, faktor yang melatarbelakanginya, dan dampak terhadap kehidupan tokoh. Analisis terhadap pengalaman Alie memperlihatkan bahwa persoalan KDRT dalam karya sastra tidak dapat dilepaskan dari hubungan kekuasaan, pola komunikasi, dan pengalaman emosional yang berkembang dalam keluarga. Temuan tersebut sekaligus menegaskan peran karya sastra sebagai ruang refleksi untuk membangun kepekaan terhadap penderitaan korban serta pentingnya penghargaan terhadap martabat dan hak anak. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian dan pembelajaran sastra yang mendorong kesadaran mengenai pentingnya lingkungan keluarga yang aman, penuh kepedulian, dan terbebas dari kekerasan. Penelitian ini terbatas pada analisis satu novel dengan kategori kekerasan yang telah ditetapkan sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk menggambarkan seluruh bentuk KDRT dalam kehidupan masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk membandingkan representasi kekerasan terhadap anak dalam beberapa novel Indonesia kontemporer, memperluas analisis terhadap penelantaran emosional dan relasi kekuasaan dalam keluarga, serta mengkaji pengalaman dan respons korban melalui pendekatan sosiologi sastra yang dipadukan dengan psikologi sastra. Pengembangan kajian tersebut diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara karya sastra, persoalan keluarga, dan nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmadi, E. (2018). Peran Psikiater dalam Pembuktian Kekerasan Psikis pada Korban Tindak Pidana Kekerasan dalam Rumah Tangga. *De Lega Lata: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 39–51. <https://doi.org/10.30596/dll.v3i1.3136>
- Asri, Y. (2010). *Sosiologi Sastra: Teori dan Terapan*. Tirta Mas.

- Damayanti, C., & Hayati, Y. (2024). Potret Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Novel Bumi dan Lukanya Karya Revianaaprl. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(1), 122–130. <https://doi.org/10.24036/jpers.v3i1.211>
- Fitry, Y. (2022). *Potret Kekerasan dalam Novel Hujan dan Teduh Karya Wulan Dewatra: Kajian Sosiologi Sastra* [Undergraduate thesis, Universitas Negeri Padang]. Repository Universitas Negeri Padang. <https://repository.unp.ac.id/id/eprint/11095/>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2026). *CATAHU 2025: Menguatkan Data, Mengatasi Kerentanan, Mendesak Negara Bersikap untuk Keadilan Korban*. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2025-menguatkan-data-mengatasi-kerentanan-mendesak-negara-bersikap-untuk-keadilan-korban>
- Liu, L. (2025). *Rumah untuk Alie*. PT Tekad Media Cakrawala. <https://lms.dpk.kepriprov.go.id/opac/detail/2vwtd>
- Muhardi, & Hasanuddin W. S. (2006). *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Citra Budaya Indonesia. <https://search.library.wisc.edu/catalog/9910052870802121>
- Noho, D., Masie, S. R., & Didipu, H. (2026). Symbolic violence of patriarchy: Forms of physical and verbal bullying against Alie in Lenn Liu's novel Rumah untuk Alie. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2525–2536. <https://pembahas.dialeks.id/index.php/jp/article/view/1478>
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press. <https://books.google.com/books?id=L8y-tgAACAAJ>
- Pasalbessy, J. D. (2010). Dampak Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak serta Solusinya. *SASI*, 16(3), 8–13. <https://doi.org/10.47268/sasi.v16i3.781>
- Prameswari, S. S., & Yulianto, B. (2025). Trauma Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Rumah untuk Alie Karya Len Liu: Kajian Psikologi Sastra. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 435–447. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i02.7203>
- Rahayu, R. N. (2023). Kekerasan dalam Rumah Tangga di Indonesia Sebuah Narrative Literature Riview. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(6), 38–50. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/936>
- Ratna, N. K. (2005). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Pustaka Pelajar. <https://books.google.com/books?id=bXwLAQAAMAAJ>
- Santoso, A. B. (2019). Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial. *Komunitas*, 10(1), 39–57. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1072>
- Setiawan, N. H., Devi, S. S., Damayanti, L., Pramudya, F., & Antoni, H. (2023). Pemahaman dan Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan dalam Rumah Tangga: Tinjauan Literatur. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(3), 152–162. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4605940>
- Sujarwa. (2019). *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=311007>
- Syamsuddin, & Sadik, M. (2024). Teori Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Sibaliparriq: Jurnal Hukum Keluarga dan Literasi Syariah*, 1(1), 42–50. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/sibaliparriq/article/view/1280>
- Zumamah, A. A., & Hikam, A. I. (2025). Analisis Psikologi Tokoh Alie dalam Novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu Kajian Psikologi Sigmound Freud. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 240–260. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1826>